



Efektivitas Edukasi Kesejahteraan Hewan sebagai Strategi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Empati Anak Usia Dini

Eneng Garnika*, & Candra Dwi Atma

Program Studi Pendidikan Dokter Hewan, FKH, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl.

Pemuda No. 59 A, Mataram, Indonesia 83125.

Email Korespondensi: enenggarnika@undikma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan empati anak usia dini setelah memperoleh edukasi kesejahteraan hewan sebagai strategi pendidikan karakter di PAUD Permata Bangsa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif pra-eksperimen dengan desain one-group pretest-posttest. Subjek penelitian berjumlah 20 anak usia 5-6 tahun pada Kelompok B, terdiri atas 7 anak laki-laki (35%) dan 13 anak perempuan (65%). Intervensi dilaksanakan selama 3 kali pertemuan melalui cerita bergambar, media visual, permainan peran, simulasi perawatan hewan, dan refleksi sederhana tentang kebutuhan dasar hewan, perilaku yang baik, serta penolakan terhadap kekerasan pada makhluk hidup. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi empati, wawancara guru, dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan Wilcoxon signed-rank test, sedangkan data wawancara dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat interpretasi perubahan perilaku anak. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor rata-rata empati dari 15,20 pada pretest menjadi 23,40 pada posttest, dengan selisih rata-rata 8,20. Uji hipotesis menunjukkan perbedaan yang signifikan ($Z = -3,92$; $p < 0,001$) dengan effect size besar ($r = 0,88$). Data pendukung menunjukkan anak lebih peka terhadap kondisi hewan, lebih lembut dalam berinteraksi, menolak tindakan kasar, dan menunjukkan kemauan menolong dalam simulasi perawatan. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesejahteraan hewan memiliki potensi sebagai strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan humanis untuk menumbuhkan empati anak usia dini. Namun, karena desain penelitian belum menggunakan kelompok kontrol, hasil ini ditafsirkan sebagai bukti awal dan masih memerlukan pengujian dengan desain eksperimen yang lebih kuat.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Empati; Kesejahteraan Hewan; Pendidikan Karakter.

The Effectiveness of Animal Welfare Education as a Character Education Strategy in Fostering Early Childhood Empathy

Abstract

This study aims to analyze the improvement of early childhood empathy after receiving animal welfare education as a character education strategy at PAUD Permata Bangsa. The study employed a quantitative pre-experimental approach using a one-group pretest-posttest design. The participants were 20 children aged 5-6 years in Group B, consisting of 7 boys (35%) and 13 girls (65%). The intervention was implemented in 3 sessions through picture stories, visual media, role-playing, animal care simulations, and simple reflection activities emphasizing animals' basic needs, proper treatment of animals, and the rejection of violence toward living beings. Data were collected using an empathy observation sheet, teacher interviews, and documentation. Quantitative data were analyzed descriptively and inferentially using the Wilcoxon signed-rank test, while interview and documentation data were used to support the interpretation of children's behavioral changes. The results showed an increase in the mean empathy score from 15.20 in the pretest to 23.40 in the posttest, with a mean difference of 8.20. The hypothesis test indicated a significant difference ($Z = -3.92$; $p < 0.001$) with a large effect size ($r = 0.88$). Supporting data indicated that children became more sensitive to animals' conditions, gentler in interaction, more likely to reject harsh treatment, and more willing to help in animal care simulations. These findings suggest that animal welfare education has the potential to serve as a contextual and humane character education strategy for fostering empathy in early childhood. However, because the study did not employ a control group, the findings should be interpreted as preliminary evidence and require further testing using a stronger experimental design.

Keywords: Early Childhood; Empathy; Animal Welfare; Character Education.

How to Cite: Garnika, E., & Atma, C. D. (2026). Efektivitas Edukasi Kesejahteraan Hewan sebagai Strategi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Empati Anak Usia Dini. *Empiricism Journal*, 7(2), 826-836. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5014>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5014>

Copyright© 2026, Garnika & Atma.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam pembentukan dasar perkembangan anak karena pada tahap ini aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral berkembang secara terpadu. Keberhasilan pendidikan pada jenjang PAUD tidak hanya diukur dari kesiapan akademik anak, tetapi juga dari keberhasilan lembaga dalam menanamkan nilai, sikap, kebiasaan, dan respons sosial yang menjadi fondasi karakter. Pada masa ini, anak mulai membangun cara memahami diri, orang lain, dan lingkungan melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, pembiasaan, serta keteladanan orang dewasa. Literatur perkembangan anak menunjukkan bahwa kepedulian terhadap orang lain telah mulai tampak sejak awal kehidupan dan berkembang melalui pengalaman sosial yang berulang, dukungan emosional pengasuh, serta kesempatan anak untuk merespons kondisi pihak lain (Zahn-Waxler et al., 1992; Söldner & Paulus, 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter pada masa kanak-kanak awal perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang konkret, dekat dengan kehidupan anak, dan memungkinkan anak berlatih mengambil perspektif pihak lain.

Salah satu nilai karakter yang penting ditumbuhkan sejak dini adalah empati. Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengenali, memahami, dan merespons keadaan pihak lain dengan kepedulian. Pada anak usia dini, empati tampak melalui perilaku sederhana seperti memperhatikan teman yang kesulitan, berbagi, menghibur, menolong, serta menghindari tindakan yang menyakiti makhluk hidup lain. Hoffman (2012) menempatkan empati sebagai dasar perkembangan moral, sedangkan Eisenberg, Spinrad, dan Knafo-Noam (2015) menjelaskan bahwa empati berkaitan erat dengan perilaku prososial. Batson (2011) juga menegaskan bahwa kepedulian empatik dapat mendorong tindakan menolong yang berorientasi pada kesejahteraan pihak lain. Kajian terbaru memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa perkembangan empati pada masa bayi hingga usia dini berlangsung melalui lintasan yang dinamis dan dipengaruhi oleh kematangan emosi, kemampuan bahasa, regulasi diri, serta konteks sosial-budaya anak (Roth-Hanania, 2025; Sultan & Khan, 2025; Tsomokos & Raviv, 2025). Dengan demikian, empati bukan hanya kemampuan emosional, tetapi juga dasar bagi pengendalian diri, kepedulian, dan interaksi sosial yang sehat.

Dalam praktik pembelajaran PAUD, penguatan empati umumnya dikembangkan melalui hubungan antarmanusia, misalnya pembiasaan berbagi, bekerja sama, menghormati guru, dan membantu teman. Pendekatan ini penting, tetapi ruang belajar empati dapat diperluas melalui hubungan anak dengan makhluk hidup lain, termasuk hewan. Bagi anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir konkret, hewan merupakan objek belajar yang dekat, menarik, mudah diamati, dan mampu membangkitkan respons emosional. Oleh karena itu, tema hewan tidak seharusnya hanya digunakan untuk mengenalkan nama, jenis, makanan, atau habitat, tetapi juga dapat diarahkan sebagai wahana pembentukan karakter empatik. Muldoon et al. (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam perawatan hewan peliharaan dapat berkaitan dengan pemahaman tentang tanggung jawab, meskipun peran anak dalam perawatan tersebut sering kali masih bergantung pada pendampingan orang dewasa. Reider et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kehadiran hewan peliharaan dapat memperkaya percakapan orang tua dan anak tentang emosi serta keadaan mental, yang penting bagi perkembangan pemahaman empatik.

Kesejahteraan hewan menekankan bahwa hewan adalah makhluk hidup yang memiliki kebutuhan dasar dan perlu diperlakukan secara layak. Kerangka Five Freedoms dan Five Domains Model menjelaskan bahwa kesejahteraan hewan mencakup aspek nutrisi, lingkungan, kesehatan, perilaku, dan kondisi mental (Mellor et al., 2020; World Organisation for Animal Health, 2024, 2026). Dalam konteks PAUD, konsep tersebut dapat disederhanakan menjadi pemahaman bahwa hewan membutuhkan makanan, air, tempat aman, perlakuan lembut, dan perlindungan dari rasa sakit, takut, serta kekerasan. Ketika anak diajak memahami bahwa hewan dapat merasa lapar, takut, sakit, nyaman, atau tidak nyaman, anak belajar melihat makhluk lain sebagai subjek yang perlu dihargai dan dipedulikan. Li et al. (2024) menunjukkan bahwa empati anak prasekolah terhadap entitas non-manusia dapat mendorong sikap peduli terhadap lingkungan. Faner et al. (2024) juga menunjukkan bahwa keterikatan dengan hewan peliharaan berhubungan dengan sikap prososial terhadap manusia melalui empati terhadap hewan. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa kepedulian anak

terhadap hewan dapat menjadi pintu masuk untuk menumbuhkan kepedulian moral yang lebih luas.

Pendekatan tersebut sejalan dengan humane education, yaitu pendidikan yang menanamkan belas kasih, empati, penghormatan terhadap kehidupan, dan tanggung jawab melalui pembelajaran tentang manusia, hewan, dan lingkungan. Dalam kerangka pendidikan karakter, Lickona (1991) menegaskan bahwa pembentukan karakter perlu menyentuh moral knowing, moral feeling, dan moral action. Edukasi kesejahteraan hewan memungkinkan ketiga komponen tersebut hadir secara terpadu: anak mengetahui bahwa hewan perlu diperlakukan baik, merasakan alasan moral untuk tidak menyakiti hewan, dan berlatih melakukan tindakan nyata seperti berbicara lembut, menolong, dan merawat. Lawrie et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan kesejahteraan hewan perlu memuat empati kognitif, keterampilan berinteraksi secara aman, penghormatan terhadap hewan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dengan demikian, edukasi kesejahteraan hewan dapat ditempatkan sebagai strategi pedagogis yang menghubungkan pemahaman, perasaan moral, dan tindakan nyata anak.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa humane education berkontribusi terhadap peningkatan sikap humanis, empati, dan perilaku prososial anak. Mariti et al. (2011) menunjukkan bahwa intervensi edukatif dapat meningkatkan humaneness anak terhadap hewan. Faver (2010, 2012) menekankan potensi humane education dalam menumbuhkan nilai belas kasih dan mencegah kekerasan. Samuels dan Onuoha-Jackson (2018, 2023) juga melaporkan bahwa program humane education di sekolah dapat meningkatkan perilaku prososial serta empati afektif dan kognitif peserta didik. Selain itu, Chen et al. (2023) melalui telaah meta-analitik menunjukkan adanya hubungan positif antara interaksi manusia-hewan dan prososialitas manusia, meskipun pengaruhnya bervariasi menurut jenis interaksi, konteks, dan ukuran hasil. Literatur intervensi sosial-emosional terbaru juga menunjukkan bahwa cerita bergambar bertema sosial, media prososial, pembelajaran berbasis pengalaman, dan program yang dirancang secara kontekstual dapat memperkuat empati serta perilaku prososial anak (Callaghan et al., 2024; Chen et al., 2025; Li et al., 2025; Ruiz-Montero et al., 2025; Zava et al., 2025).

Efektivitas pendidikan karakter pada anak juga sangat dipengaruhi oleh konteks implementasi. Program sosial-emosional yang responsif budaya, melibatkan keluarga, didukung kompetensi guru, dan terhubung dengan lingkungan sekolah cenderung lebih bermakna bagi perkembangan anak (Lin et al., 2025; Sun et al., 2025). Martinsone (2025) menunjukkan bahwa program penguatan keterampilan sosial-emosional dapat mendukung perkembangan sosial anak, meskipun hasilnya dipengaruhi oleh intensitas program, konteks sekolah, dan kualitas pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesejahteraan hewan dalam PAUD tidak cukup hanya berupa pengenalan informasi tentang hewan, tetapi perlu dikemas melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, melibatkan guru secara aktif, serta memberi ruang bagi anak untuk mengalami, meniru, mempraktikkan, dan merefleksikan tindakan empatik.

Celah penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian yang secara khusus menempatkan kesejahteraan hewan sebagai strategi pedagogis pendidikan karakter pada anak usia dini. Dalam pembelajaran PAUD, tema hewan sering hadir sebagai materi pengenalan lingkungan, tetapi dimensi moral dan afektifnya belum selalu dikembangkan secara sistematis untuk menumbuhkan empati. Penelitian ini berbeda karena mengintegrasikan gagasan kesejahteraan hewan dengan pendidikan karakter melalui kegiatan konkret berupa cerita bergambar, media visual, permainan peran, simulasi perawatan hewan, dan refleksi sederhana yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Kebaruan utama penelitian ini adalah penggunaan edukasi kesejahteraan hewan sebagai strategi pembelajaran karakter berbasis relasi anak-hewan pada konteks PAUD di Indonesia. Kebaruan tersebut terletak pada pengalihan tema hewan dari sekadar materi kognitif menjadi sarana pembentukan moral knowing, moral feeling, dan moral action anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan empati anak usia dini setelah memperoleh edukasi kesejahteraan hewan di PAUD Permata Bangsa.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen one-group pretest-posttest. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh bukti awal mengenai perubahan empati anak sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesejahteraan hewan pada kelompok yang sama. Secara skematis, desain penelitian ini adalah O1-X-O2, yaitu O1 sebagai pretest, X sebagai intervensi edukasi kesejahteraan hewan, dan O2 sebagai posttest. Karena desain ini belum melibatkan kelompok kontrol, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk membuat klaim kausal yang kuat, tetapi untuk menunjukkan adanya peningkatan empati yang berasosiasi dengan intervensi.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di PAUD Permata Bangsa pada Kelompok B. Subjek penelitian berjumlah 20 anak usia 5-6 tahun, terdiri atas 7 anak laki-laki (35%) dan 13 anak perempuan (65%). Teknik pengambilan subjek menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan bahwa kelompok tersebut berada pada rentang usia yang sesuai, telah mengikuti pembelajaran tema hewan, dan memperoleh izin dari sekolah serta orang tua/wali. Kriteria inklusi penelitian meliputi anak usia 5-6 tahun, terdaftar sebagai peserta didik aktif, hadir selama rangkaian intervensi, dan memperoleh persetujuan orang tua/wali. Kriteria eksklusi meliputi anak yang tidak mengikuti pretest atau posttest, tidak mengikuti rangkaian intervensi secara utuh, atau memiliki kondisi khusus yang menyebabkan observasi perilaku tidak dapat dilakukan secara konsisten.

Prosedur Intervensi

Intervensi dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Kegiatan dilaksanakan melalui alur yang sama pada setiap pertemuan, yaitu apersepsi, penyajian cerita atau media visual, aktivitas inti, refleksi sederhana, dan penutup. Materi intervensi disusun secara bertahap, mulai dari pengenalan hewan sebagai makhluk hidup yang memiliki kebutuhan dasar, latihan memperlakukan hewan secara lembut, sampai pada simulasi perawatan hewan dan refleksi moral sederhana. Kegiatan dilaksanakan oleh guru bersama peneliti agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sedangkan peneliti memastikan materi kesejahteraan hewan tersampaikan sesuai rancangan.

Tabel 1. Rancangan Intervensi Edukasi Kesejahteraan Hewan

Pertemuan	Fokus Materi	Kegiatan Utama	Nilai Karakter yang Ditekankan
1	Hewan sebagai makhluk hidup yang memiliki kebutuhan dasar	Apersepsi, cerita bergambar, dan tanya jawab tentang hewan yang membutuhkan makan, minum, tempat aman, serta perlakuan lembut.	Kepedulian, perhatian, dan pengenalan kondisi makhluk hidup
2	Perlakuan baik dan penolakan terhadap kekerasan	Media visual dan permainan peran tentang cara menyentuh, berbicara, dan memperlakukan hewan dengan lembut serta menghindari tindakan kasar.	Kasih sayang, kelembutan sikap, anti-kekerasan, dan kontrol perilaku
3	Simulasi perawatan hewan dan refleksi moral sederhana	Simulasi memberi makan/minum, menyiapkan tempat aman, membantu hewan yang terluka melalui media bermain, lalu anak menceritakan alasan hewan harus diperlakukan baik.	Perilaku menolong, tanggung jawab, moral knowing, moral feeling, dan moral action

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi empati anak, wawancara guru, dan dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan pada tahap pretest dan posttest untuk menilai perubahan perilaku empatik anak. Wawancara guru digunakan sebagai data pendukung untuk menjelaskan perubahan perilaku yang tampak selama proses pembelajaran,

sedangkan dokumentasi digunakan untuk merekam aktivitas dan memperkuat interpretasi hasil observasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen observasi empati dikembangkan berdasarkan enam dimensi, yaitu kepedulian, pengenalan kondisi makhluk hidup, afeksi positif, anti-kekerasan, prososial sederhana, dan refleksi moral sederhana. Instrumen terdiri atas 12 butir dengan skala penilaian 1 sampai 4, sehingga rentang skor total adalah 12 sampai 48. Validitas isi instrumen dilakukan melalui expert judgment yang melibatkan 3 ahli, yaitu ahli PAUD, ahli pendidikan karakter, dan ahli veteriner/dokter hewan. Proses validasi menelaah kesesuaian butir dengan dimensi empati, kejelasan indikator, ketepatan bahasa untuk konteks anak usia dini, serta relevansi materi kesejahteraan hewan. Berdasarkan hasil telaah ahli, seluruh butir dinyatakan layak digunakan setelah perbaikan redaksional minor. Karena observasi dilakukan oleh satu penilai, reliabilitas antarpemilai belum dihitung dan potensi bias penilai dinyatakan sebagai salah satu keterbatasan penelitian.

Kategori Skor Empati

Kategori skor empati ditetapkan berdasarkan rentang skor instrumen. Karena instrumen terdiri atas 12 butir dengan skor 1-4, skor minimal adalah 12 dan skor maksimal adalah 48. Kategori interpretasi skor ditetapkan sebagai berikut: 12-20 = rendah, 21-29 = cukup, 30-38 = tinggi, dan 39-48 = sangat tinggi. Penggunaan kategori ini bertujuan memberikan interpretasi deskriptif terhadap skor observasi, sedangkan pengujian perbedaan pretest dan posttest tetap dilakukan melalui uji statistik inferensial.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan jumlah subjek, rata-rata, selisih rata-rata, dan kategori empati anak pada pretest dan posttest. Karena data berasal dari skor observasi bertingkat dengan jumlah sampel terbatas, uji perbedaan pretest dan posttest dilakukan menggunakan Wilcoxon signed-rank test. Nilai signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$. Besar pengaruh intervensi dilaporkan menggunakan effect size r yang dihitung dari nilai Z dibagi akar jumlah pasangan data. Interpretasi effect size mengacu pada kriteria r , yaitu 0,10 = kecil, 0,30 = sedang, dan 0,50 atau lebih = besar.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Observasi Empati Anak

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir
Empati anak usia dini	Kepedulian	Menunjukkan perhatian saat melihat hewan digambarkan lapar, haus, atau terluka.	1, 2
Empati anak usia dini	Pengenalan kondisi makhluk hidup	Menyatakan bahwa hewan dapat merasa takut, sakit, atau tidak nyaman.	3, 4
Empati anak usia dini	Afeksi positif	Menunjukkan sikap sayang dan lembut dalam aktivitas bermain peran.	5, 6
Empati anak usia dini	Anti-kekerasan	Menolak atau menghindari tindakan kasar terhadap hewan.	7, 8
Empati anak usia dini	Prososial sederhana	Bersedia menolong atau merawat hewan dalam simulasi.	9, 10
Empati anak usia dini	Refleksi moral sederhana	Dapat menjelaskan alasan hewan harus diperlakukan baik.	11, 12

Tabel 3. Rubrik Penilaian Observasi

Skor	Kategori	Deskripsi
1	Belum tampak	Perilaku empatik belum terlihat atau hanya muncul setelah diarahkan secara berulang.
2	Mulai tampak	Perilaku empatik mulai muncul, tetapi belum konsisten dan masih memerlukan arahan guru.
3	Berkembang sesuai harapan	Perilaku empatik tampak cukup jelas, konsisten, dan muncul dalam beberapa situasi pembelajaran.

Skor	Kategori	Deskripsi
4	Berkembang sangat baik	Perilaku empatik tampak sangat jelas, konsisten, spontan, dan sesuai dengan konteks kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pretest, pemberian intervensi, dan posttest. Pada tahap pretest, observasi awal dilakukan untuk memotret tingkat empati anak sebelum memperoleh edukasi kesejahteraan hewan. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian anak telah menampilkan kepedulian, tetapi perilaku tersebut belum muncul secara konsisten. Anak masih cenderung melihat hewan sebagai objek bermain atau tontonan, belum sepenuhnya sebagai makhluk hidup yang memiliki kebutuhan dan perlu diperlakukan secara lembut.

Selama tiga kali pertemuan intervensi, anak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti cerita bergambar, media visual, permainan peran, simulasi perawatan hewan, dan refleksi sederhana. Aktivitas konkret membantu anak memahami bahwa hewan dapat merasa lapar, haus, takut, sakit, nyaman, atau tidak nyaman. Berdasarkan catatan guru, anak mulai menggunakan ungkapan sederhana seperti tidak boleh disakiti, kasihan kalau lapar, harus diberi makan, dan harus dielus pelan. Data dokumentasi juga menunjukkan keterlibatan anak dalam simulasi perawatan dan kecenderungan anak untuk meniru tindakan yang lembut terhadap hewan.

Setelah intervensi, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan skor empati anak. Peningkatan tampak pada perilaku memperhatikan kondisi makhluk hidup, menunjukkan kasih sayang, menolak tindakan kasar, dan bersedia menolong dalam simulasi. Perbandingan skor pretest dan posttest disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Skor Empati Anak pada Pretest dan Posttest

Tahap	N	Mean	Selisih	Kategori	Interpretasi	Keterangan
Pretest	20	15,20	-	Rendah	Perilaku empatik awal belum konsisten	Sebelum intervensi
Posttest	20	23,40	+8,20	Cukup	Empati meningkat setelah intervensi	Sesudah 3 pertemuan

Berdasarkan Tabel 4, skor rata-rata empati 20 anak meningkat dari 15,20 pada pretest menjadi 23,40 pada posttest, dengan selisih rata-rata 8,20 poin. Jika mengacu pada kategori skor instrumen, rerata pretest berada pada kategori rendah, sedangkan rerata posttest berada pada kategori cukup. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan empati setelah intervensi, meskipun capaian posttest masih perlu terus diperkuat agar anak mencapai kategori tinggi atau sangat tinggi secara lebih konsisten.

Tabel 5. Hasil Uji Perbedaan Skor Empati Pretest dan Posttest

Uji Statistik	N	Mean Difference	Z	p-value	Effect Size	Interpretasi
Wilcoxon signed-rank test	20	8,20	-3,92	$p < 0,001$	$r = 0,88$	Efek besar

Hasil uji Wilcoxon signed-rank test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor empati anak sebelum dan sesudah intervensi ($Z = -3,92$; $p < 0,001$). Nilai effect size sebesar $r = 0,88$ menunjukkan kategori pengaruh besar. Dengan demikian, edukasi kesejahteraan hewan berasosiasi dengan peningkatan empati anak usia dini. Namun, karena desain penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol, peningkatan tersebut tidak dapat sepenuhnya diklaim sebagai akibat tunggal dari intervensi. Faktor lain seperti kematangan anak, pembiasaan di kelas, pengaruh guru, atau pengulangan observasi masih mungkin berkontribusi terhadap perubahan skor.

Secara kualitatif, wawancara guru menunjukkan bahwa perubahan perilaku anak paling tampak pada aspek kepedulian, kelembutan sikap, dan penolakan terhadap tindakan kasar. Anak menjadi lebih sering mengingatkan teman untuk tidak memukul, menarik, atau memperlakukan hewan secara kasar. Anak juga tampak lebih berhati-hati saat mengikuti permainan peran dan lebih mampu menjelaskan alasan sederhana mengapa hewan perlu diperlakukan dengan baik. Dokumentasi kegiatan memperkuat temuan tersebut melalui

keterlibatan anak dalam simulasi memberi makan, menyediakan tempat aman, dan membantu hewan yang digambarkan sakit atau terluka. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi kesejahteraan hewan tidak hanya menghasilkan respons verbal, tetapi juga mendorong munculnya perilaku empatik dalam situasi pembelajaran yang konkret.

Peningkatan yang paling responsif tampak pada indikator yang dekat dengan pengalaman langsung anak, terutama kepedulian, afeksi positif, dan anti-kekerasan. Hal ini dapat dipahami karena anak usia dini lebih mudah memahami nilai moral melalui situasi yang dapat dilihat, diperagakan, dan dirasakan secara langsung. Cerita bergambar, media visual, permainan peran, dan simulasi perawatan memberi kesempatan kepada anak untuk menghubungkan pengalaman emosional dengan tindakan konkret. Putri et al. (2024) menegaskan bahwa kegiatan bercerita yang memuat pengalaman emosional dapat membantu menumbuhkan perilaku empatik anak karena anak diajak masuk ke dalam situasi tokoh dan memahami perasaan pihak lain. Chen et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembacaan buku bergambar bertema sosial dapat meningkatkan empati dan perilaku prososial anak. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media naratif dan visual dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk menanamkan nilai empati pada anak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan Hoffman (2012) yang menempatkan empati sebagai fondasi perkembangan moral dan dengan Eisenberg et al. (2015) yang menjelaskan keterkaitan empati dengan perilaku prososial. Ketika anak mengenali bahwa hewan dapat merasa lapar, takut, sakit, atau nyaman, anak belajar melakukan *perspective taking* secara sederhana. Anak mulai memahami bahwa tindakan manusia dapat berdampak pada kondisi makhluk hidup lain. Proses ini menjadi awal penting bagi perkembangan moral karena anak belajar mempertimbangkan keadaan pihak lain sebelum bertindak. Roerig et al. (2023) menjelaskan bahwa empati anak berkembang melalui konteks sosial yang memberi ruang bagi anak untuk mengamati, meniru, dan mempraktikkan respons empatik. Maalouly et al. (2024) juga menunjukkan bahwa percakapan terarah dan refleksi tentang keadaan pihak lain dapat memperkuat respons empatik dan perilaku prososial. Dalam penelitian ini, refleksi sederhana setelah permainan peran membantu anak menghubungkan pengalaman bermain dengan alasan moral mengapa hewan tidak boleh disakiti.

Hasil penelitian ini juga mendukung kerangka pendidikan karakter Lickona (1991), yaitu bahwa pembentukan karakter perlu mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Edukasi kesejahteraan hewan memungkinkan integrasi ketiga komponen tersebut. Anak memperoleh pengetahuan bahwa hewan memiliki kebutuhan dasar dan perlu diperlakukan baik. Anak kemudian mengembangkan perasaan moral berupa iba, kasih sayang, dan kepedulian ketika melihat hewan yang digambarkan lapar, takut, atau terluka. Selanjutnya, anak mempraktikkan tindakan konkret seperti berbicara lembut, memberi makan, menolong, dan merawat. Dengan demikian, pembelajaran karakter tidak berhenti pada penyampaian nasihat, tetapi bergerak ke pengalaman afektif dan pembiasaan perilaku. Hal ini sejalan dengan Tseng et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman merawat hewan dapat berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan sosial dan kedekatan anak dengan makhluk hidup lain.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memperluas penerapan humane education pada konteks PAUD di Indonesia. Mariti et al. (2011) menunjukkan bahwa intervensi edukatif dapat meningkatkan humaneness anak terhadap hewan. Samuels dan Onuoha-Jackson (2018, 2023) juga melaporkan bahwa humane education berpengaruh terhadap empati dan perilaku prososial pada anak usia sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan serupa berpotensi diterapkan pada anak usia dini melalui penyederhanaan materi, penggunaan media visual, permainan peran, simulasi perawatan, dan refleksi sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Lawrie et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan kesejahteraan hewan perlu memuat pengenalan keadaan hewan, empati kognitif, keterampilan berinteraksi secara aman, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hewan. Unsur-unsur tersebut tercermin dalam intervensi penelitian ini, terutama ketika anak diajak memahami kebutuhan dasar hewan dan mempraktikkan perlakuan lembut.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui konsep bahwa empati terhadap hewan dan makhluk hidup lain dapat menjadi jalur awal untuk membangun kepedulian moral

yang lebih luas. Li et al. (2024) menunjukkan bahwa empati anak prasekolah terhadap alam dapat mendorong sikap peduli terhadap lingkungan. Chen et al. (2023) melalui telaah meta-analitik juga menunjukkan adanya hubungan positif antara interaksi manusia-hewan dan prososialitas manusia, meskipun kekuatan hubungan tersebut bervariasi menurut jenis interaksi, konteks, dan ukuran hasil. Kristiana (2023) menegaskan bahwa humane education dapat dipahami sebagai pendekatan yang menghubungkan empati, tanggung jawab, dan perilaku prososial melalui kepedulian terhadap manusia, hewan, dan lingkungan. Dengan demikian, peningkatan empati dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari pengalaman belajar yang mengaktifkan kepedulian anak terhadap makhluk hidup lain melalui narasi, visualisasi, dan tindakan perawatan.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tema hewan dalam pembelajaran PAUD dapat dikembangkan lebih jauh dari sekadar pengenalan jenis, makanan, suara, atau habitat. Tema tersebut dapat menjadi media pendidikan karakter yang humanis, kontekstual, dan bermakna. Guru dapat memanfaatkan cerita bergambar, gambar, video pendek, permainan peran, simulasi perawatan, dan pembiasaan bahasa lembut untuk menanamkan kepedulian, kasih sayang, tanggung jawab, dan sikap anti-kekerasan. Nguyen et al. (2024) menunjukkan bahwa program berbasis kepedulian dapat meningkatkan perilaku prososial, keterampilan empatik, dan menurunkan perilaku kekerasan atau perundungan pada anak dan remaja. Meskipun konteks dan usia peserta berbeda, temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa pendidikan yang secara eksplisit menanamkan kepedulian dan anti-kekerasan memiliki potensi untuk membentuk perilaku sosial yang lebih positif. Dalam konteks PAUD, strategi ini perlu dikemas secara sederhana, aman, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain one-group pretest-posttest belum mampu mengontrol faktor luar yang mungkin memengaruhi peningkatan empati anak, seperti kematangan, pengaruh guru, pengalaman keluarga, atau pengulangan observasi. Oleh karena itu, peningkatan skor empati tidak dapat sepenuhnya diklaim sebagai akibat tunggal dari intervensi. Kedua, jumlah subjek sebanyak 20 anak dan cakupan lokasi penelitian yang hanya pada satu lembaga PAUD membuat generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, intervensi dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan sehingga pengaruh jangka panjang terhadap pembiasaan empati anak belum dapat dipastikan. Keempat, observasi dilakukan oleh satu penilai sehingga risiko bias observasi perlu diakui dan diperbaiki pada penelitian berikutnya melalui penggunaan lebih dari satu observer dan pengujian inter-rater reliability.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, temuan penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai bukti awal mengenai potensi edukasi kesejahteraan hewan dalam menumbuhkan empati anak usia dini. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain quasi experiment atau true experiment dengan kelompok kontrol, jumlah subjek yang lebih besar, durasi intervensi yang lebih panjang, dan pengukuran lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan perubahan perilaku. Selain itu, penelitian berikutnya perlu mengembangkan instrumen observasi yang lebih kuat serta mengombinasikan data guru, orang tua, dan observasi langsung agar perubahan empati anak dapat dipahami secara lebih utuh. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesejahteraan hewan berpotensi menjadi strategi pendidikan karakter yang relevan, konkret, dan humanis untuk membangun kepedulian anak terhadap makhluk hidup sejak usia dini.

KESIMPULAN

Edukasi kesejahteraan hewan menunjukkan potensi sebagai strategi pendidikan karakter untuk meningkatkan empati anak usia dini di PAUD Permata Bangsa. Pada sampel 20 anak yang terdiri atas 7 anak laki-laki dan 13 anak perempuan, skor rata-rata empati meningkat dari 15,20 menjadi 23,40 setelah anak mengikuti edukasi kesejahteraan hewan selama 3 kali pertemuan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan effect size besar, sehingga pembelajaran yang menekankan kebutuhan dasar hewan, perlakuan baik, dan penolakan terhadap kekerasan dapat membantu menumbuhkan kepedulian, kelembutan perilaku, pengenalan kondisi makhluk hidup lain, dan perilaku menolong. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen tanpa kelompok kontrol, temuan ini perlu ditafsirkan sebagai bukti awal, bukan sebagai kesimpulan kausal yang kuat. Penelitian

selanjutnya perlu menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, melibatkan kelompok kontrol, memperluas jumlah subjek, serta menguji keberlanjutan perilaku empatik anak setelah intervensi selesai.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain quasi experiment atau true experiment dengan kelompok kontrol agar pengaruh edukasi kesejahteraan hewan terhadap empati anak dapat diuji secara lebih objektif. Jumlah subjek dan cakupan lembaga PAUD juga perlu diperluas agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih baik. Selain itu, pelaporan statistik perlu diperkuat dengan penyajian data yang lebih lengkap, seperti standar deviasi, skor minimum dan maksimum, confidence interval, serta effect size, sehingga kekuatan pengaruh intervensi dapat dinilai secara lebih akurat. Instrumen observasi empati perlu dikembangkan melalui pelaporan validitas isi secara kuantitatif, misalnya menggunakan Aiken's V atau Content Validity Ratio (CVR), serta pengujian reliabilitas antarpenilai apabila observasi melibatkan lebih dari satu penilai. Penelitian berikutnya juga perlu melakukan pengamatan lanjutan setelah intervensi untuk mengetahui keberlanjutan perilaku empatik anak dalam aktivitas sehari-hari. Data kualitatif dari guru dan orang tua sebaiknya dikembangkan secara lebih mendalam agar perubahan perilaku anak dapat dijelaskan secara utuh. Media pembelajaran berbasis cerita bergambar, video pendek, permainan peran, simulasi perawatan hewan, dan refleksi sederhana juga dapat dikembangkan sebagai perangkat pendidikan karakter di PAUD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada PAUD Permata Bangsa, kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua/wali, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Pendidikan Mandalika (UNDIKMA), serta seluruh pihak yang telah memberikan izin, dukungan, pendampingan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Batson, C. D. (2011). *Altruism in humans*. Oxford University Press.
- Callaghan, T. C., Colasante, T., Saifullah, M., Corbit, J., Yavuz-Müren, M., Raffaele, C., Akter, R., Al-Janaideh, R., Duan, T., Didkowsky, N., Beuze, J., Homer, B. D., Cameron, C. A., & Malti, T. (2024). Fostering Prosociality in Refugee Children: An Intervention With Rohingya Children. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 89(1–2), 7–109. <https://doi.org/10.1111/mono.12477>
- Chen, H., Lyu, D., & Zhu, L. (2025). The effectiveness of social-themed picture book reading in promoting children's prosocial behavior. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1569925>
- Chen, N. R. Y., Majeed, N. M., Junyan, G. L., Koh, P. S., Kasturiratna, K. T. A. S., Kaur, M., Ho, A. Z. Y., Yong, J. C., & Hartanto, A. (2023). Human-animal interaction and human prosociality: A three-level meta-analytic review of experimental and correlational studies. <https://doi.org/10.31234/osf.io/9ewy4>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. In M. E. Lamb & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed.). Wiley.
- Faner, J. M. V., Dalangin, E. A. R., Leon, L. A. T. C. D., Francisco, L. D., Sahagun, Y. O., & Acoba, E. F. (2024). Pet attachment and prosocial attitude toward humans: the mediating role of empathy to animals. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1391606>
- Faver, C. A. (2010). School-based humane education as a strategy to prevent violence: Review and recommendations. *Children and Youth Services Review*, 32(3), 365-370.
- Faver, C. A. (2012). A pilot program for special needs adoptive families: Using stories to foster empathy and humane values. *Children and Youth Services Review*, 34(5), 919-926.
- Hoffman, M. L. (2012). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.

- Kristiana, N. (2023). Humane Education And Child Character Development: A Conceptual Review Of Correlation Between Animal Welfare Education And Prosocial Behavior. *Buletin Veteriner Udayana*, 924. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2023.v15.i05.p28>
- Lawrie, S. M., Blakey, C., Hawkins, R. D., & Williams, J. M. (2025). Harnessing RSPCA Stakeholder Expertise to Co-Produce a Complex Intervention Addressing Childhood and Adolescent Animal Harm. *Animals*, 15(3), 347. <https://doi.org/10.3390/ani15030347>
- Li, Y., Deng, T., Ngombe, N., & Kanske, P. (2025). Aggressive motivation mediates the influence of prosocial video game play on young children's aggressive behavior. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1526493>
- Li, Y., Zhao, Y., Huang, Q., Deng, J., Deng, X., & Li, J. (2024). Empathy with nature promotes pro-environmental attitudes in preschool children. *Psych Journal*, 13(4), 598–607. <https://doi.org/10.1002/pchj.735>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lin, X., Ingram, J. D., Yang, C., Cheung, R., & Lim, J. H. (2025). Fostering Culturally Responsive Social-Emotional Learning Practices in Rural Transitional Kindergarten Classrooms. *Behavioral Sciences*, 15(9), 1147. <https://doi.org/10.3390/bs15091147>
- Maalouly, E., Yamazaki, R., Nishio, S., Nørskov, M., Kamaga, K., Komai, S., Chiba, K., Atsumi, K., & Akao, K. (2024). The effect of conversation on altruism: A comparative study with different media and generations. *Plos One*, 19(6), e0301769. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0301769>
- Mariti, C., Caporale, V., Ricci, E., Diverio, S., Pennazza, G., & Turcsan, B. (2011). Improvement in children's humaneness toward nonhuman animals through educational intervention. *Society & Animals*, 19(4), 380-394.
- Martinsone, B. (2025). Students' Socio-Emotional Skills and Academic Outcomes After the PROMEHS Program: A Longitudinal Study in Two European Countries. *Behavioral Sciences*, 15(11), 1529. <https://doi.org/10.3390/bs15111529>
- Mellor, D. J., Beausoleil, N. J., Littlewood, K. E., McLean, A. N., McGreevy, P. D., Jones, B., & Wilkins, C. (2020). The 2020 Five Domains Model: Including human-animal interactions in assessments of animal welfare. *Animals*, 10(10), 1870. <https://doi.org/10.3390/ani10101870>
- Muldoon, J. C., Williams, J., & Lawrence, A. (2019). Mum cleaned it and I just played with it: Children's perceptions of their roles and responsibilities in the care of family pets. *Childhood*, 26(2), 201-216.
- Nguyen, C.-T. P., Beyers, W., Valcke, M., & Dinh, H. T. (2024). Care Competencies Training Enhances Adolescents' Well-being: A Randomized Controlled Trial. *Psychosocial Intervention*, 33(3), 147–169. <https://doi.org/10.5093/pi2024a10>
- Putri, S. A. C., Ayryza, Y., Khumalo, J., & Joitun, F. A. (2024). The Impact of Folklore-Based Storytelling on Empathy Behavior in Kindergarten Children. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 5(1). <https://doi.org/10.18196/ijiep.v5i1.22589>
- Reider, L. B., Kim, E., Mahaffey, E., & LoBue, V. (2023). The impact of household pets on children's daily lives: Differences in parent–child conversations and implications for children's emotional development. *Developmental Psychology*, 59(11), 2148–2161. <https://doi.org/10.1037/dev0001595>
- Roerig, S., Wesel, F. van, Evers, S. J. T. M., Meulen, A. van der, & Krabbendam, L. (2023). How, when and why abilities go social: researching children's empathy and prosocial behaviors in context. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.952786>
- Roth-Hanania, R. (2025). Empathy Development: Typical and Atypical Tracks, From Infancy to Early Childhood. *Infancy*, 30(5). <https://doi.org/10.1111/infa.70049>
- Ruiz-Montero, E. E., Sánchez-Trigo, H., Chiva-Bartoll, Ò., & Ruíz-Montero, P. J. (2025). Effects of an intergenerational service-learning program on prosocial behaviors and perception of physical education in primary education students. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1650084>
- Samuels, W. E., & Onuoha-Jackson, N. (2018). A humane education program's effect on the prosocial behavior of elementary school students. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 56, 11-20.

- Samuels, W. E., & Onuoha-Jackson, N. (2023). Learning to care: An in-school humane education program improves affective and cognitive empathy among lower-elementary students. *International Journal of Educational Research Open*, 5, 100292.
- Söldner, L., & Paulus, M. (2025). The moral self in formation: Caregiver emotional availability and early prosocial behavior predict preschoolers' moral self-concept. *Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1037/dev0001902>
- Sultan, M. A., & Khan, N. (2025). Rethinking empathy development in childhood and adolescence: a call for global, culturally adaptive strategies. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1575249>
- Sun, M., Feng, Z., & Xiao, L. (2025). The relationship between home-kindergarten-community collaboration and socioemotional competence among Chinese preschoolers: the chain mediating roles of principals' transformational leadership and teachers' socioemotional competence. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1647323>
- Tseng, T. A., Fang, H., Shen, C.-C., & Chang, Y. (2024). Peer bonds and nature's embrace: exploring the influence of pet caregiving on social well-being and nature connection among Taiwanese children. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1431939>
- Tsomokos, D. I., & Raviv, L. (2025). A bidirectional association between language development and prosocial behavior in childhood: Evidence from a longitudinal birth cohort in the United Kingdom. *Developmental Psychology*, 61(2), 336–350. <https://doi.org/10.1037/dev0001875>
- World Organisation for Animal Health. (2024). Fostering a shared understanding of animal welfare. WOA. H.
- World Organisation for Animal Health. (2026). Animal welfare. WOA. H.
- Zahn-Waxler, C., Radke-Yarrow, M., Wagner, E., & Chapman, M. (1992). Development of concern for others. *Developmental Psychology*, 28(1), 126-136.
- Zava, F., Cirimele, F., Perucchini, P., & Vecchio, G. M. (2025). Promoting Sympathy, Empathic Self-Efficacy, and Prosocial Behaviours Among Primary School Children. *International Journal of Psychology*, 60(4). <https://doi.org/10.1002/ijop.70058>